

Intervensi Psikoedukatif melalui Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Tunalaras: Kajian Pustaka

Diana Zumrotus Sa'adah¹, Umi Umayah², Dina Astriyani³

^{1,2,3}Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹Dianazumrotus@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ²umayah2704@gmail.com, ³dastriyani540@gmail.com

(* : coressponding author)

Abstrak—Perilaku agresif pada anak tunalaras merupakan masalah serius yang dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, dan akademik, yang muncul dalam bentuk fisik, verbal, maupun relasional akibat faktor internal seperti lemahnya kontrol emosi serta eksternal seperti pola asuh yang kurang mendukung dan lingkungan negatif. Salah satu intervensi yang relevan adalah konseling kelompok yang memberi kesempatan anak untuk belajar mengelola emosi dan membangun keterampilan sosial melalui pengalaman bersama, terutama jika dipadukan dengan pendekatan psikoedukatif yang menekankan pemberian informasi, pemahaman, dan latihan keterampilan praktis dalam pengendalian emosi, komunikasi asertif, serta penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis psikoedukatif efektif dalam meningkatkan kontrol diri, empati, dan keterampilan sosial anak tunalaras sehingga mampu menurunkan perilaku agresif, serta dapat menjadi alternatif strategis bagi guru, konselor, dan sekolah dalam memberikan layanan bimbingan konseling yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: anak tunalaras, perilaku agresif, konseling kelompok, psikoedukatif

Abstract—Aggressive behavior in children with emotional and behavioral disorders (EBD) is a serious issue that can hinder their social, emotional, and academic development, manifesting in physical, verbal, and relational forms caused by internal factors such as weak emotional control and external factors such as inadequate parenting and negative social environments. One relevant intervention is group counseling, which provides opportunities for children to learn emotional regulation and develop social skills through shared experiences, especially when combined with a psychoeducational approach that emphasizes the provision of information, understanding, and practical skill training in emotion management, assertive communication, and non-violent conflict resolution. This literature review shows that psychoeducational-based group counseling is effective in enhancing self-control, empathy, and social skills among children with EBD, thereby reducing aggressive behavior, and can serve as a strategic alternative for teachers, counselors, and schools in delivering more comprehensive guidance and counseling services.

Keywords: children with emotional and behavioral disorders, aggressive behavior, group counseling, psychoeducation

1. PENDAHULUAN

Perilaku agresif pada anak tunalaras merupakan fenomena yang cukup sering dijumpai di sekolah maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Anak dengan kondisi tunalaras umumnya memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri, mengendalikan emosi, dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga mereka rentan menunjukkan perilaku menyimpang yang mengarah pada tindakan agresif. Perilaku ini dapat muncul dalam bentuk agresi fisik seperti memukul atau menendang, agresi verbal seperti menghina atau membentak, maupun agresi relasional seperti mengucilkan atau menyakiti perasaan orang lain. Kemunculan perilaku agresif tersebut bukan hanya mengganggu proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga memengaruhi relasi sosial anak dengan guru, teman sebaya, bahkan dengan orang tua di rumah. Jika perilaku ini terjadi secara berulang dan tidak ditangani dengan baik, anak tunalaras berpotensi mengalami isolasi sosial, kesulitan diterima oleh lingkungan, serta terhambat dalam mengembangkan potensi dan prestasi akademiknya secara optimal (Mitrofan et al. 2021).

Apabila agresivitas dibiarkan tanpa penanganan, berbagai permasalahan serius akan muncul. Anak tunalaras dengan tingkat agresivitas tinggi berisiko mengalami penolakan sosial yang membuatnya semakin teralienasi dari lingkungan. Penolakan ini dapat memperburuk kondisi emosional anak, menurunkan rasa percaya diri, serta membuat anak semakin sulit beradaptasi dalam situasi sosial. Selain itu, perilaku agresif juga berhubungan erat dengan rendahnya prestasi

akademik, karena anak yang kerap meluapkan emosi secara agresif cenderung sulit berkonsentrasi, mudah terlibat konflik, dan kurang memiliki motivasi belajar. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan kepribadian anak, khususnya pada aspek sosial-emosional yang sangat penting sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Anak yang terbiasa bersikap agresif tanpa arahan dan bimbingan berisiko tumbuh menjadi pribadi dengan pola perilaku maladaptif yang dapat berlanjut hingga dewasa (Atik, Inel Manav, and Tar Bolacali 2024).

Dalam konteks pendidikan khusus, diperlukan upaya intervensi yang tepat untuk membantu anak tunalaras mengurangi perilaku agresifnya sekaligus meningkatkan keterampilan sosial dan emosional. Salah satu bentuk intervensi yang dinilai efektif adalah konseling kelompok. Konseling kelompok menyediakan wadah bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, menceritakan pengalaman pribadi, dan belajar berinteraksi dengan teman sebaya dalam suasana yang terstruktur dan aman. Melalui dinamika kelompok, anak dapat belajar saling mendengarkan, memberikan umpan balik, dan menemukan alternatif solusi terhadap masalah yang dihadapi. Kondisi ini mendorong terjadinya pembelajaran sosial yang bermakna, karena anak tidak hanya memperoleh pemahaman dari konselor, tetapi juga dari pengalaman bersama dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini dapat membantu anak tunalaras untuk lebih memahami dirinya, mengelola emosi dengan cara yang lebih sehat, serta meningkatkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari (Almizri, Firman, and Karneli 2024).

Namun, agar konseling kelompok dapat lebih optimal, perlu dipadukan dengan pendekatan psikoedukatif. Psikoedukasi berfokus pada pemberian informasi, pemahaman, serta latihan keterampilan praktis yang dibutuhkan anak untuk menghadapi permasalahan emosional dan sosial. Melalui psikoedukasi, anak tidak hanya diajarkan bagaimana mengendalikan perilaku agresif, tetapi juga dibekali dengan strategi konstruktif untuk mengelola emosi, berkomunikasi secara asertif, mengembangkan empati, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Dengan memadukan psikoedukasi ke dalam konseling kelompok, anak tunalaras dapat belajar secara langsung bagaimana menerapkan keterampilan tersebut dalam interaksi nyata. Proses ini tidak hanya menekan gejala agresivitas, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri serta kemampuan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Dwiyono, Wangid, and Yogyakarta 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa intervensi psikoedukatif melalui konseling kelompok merupakan salah satu strategi potensial dalam upaya mengurangi perilaku agresif pada anak tunalaras. Intervensi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanganan masalah perilaku, tetapi juga sebagai media pengembangan potensi anak agar dapat berinteraksi secara sehat dan produktif di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kajian pustaka ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana intervensi psikoedukatif dalam konseling kelompok dapat berperan signifikan dalam menurunkan perilaku agresif anak tunalaras sekaligus meningkatkan keterampilan sosial-emosional mereka. Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam kajian ini adalah: bagaimana peran intervensi psikoedukatif melalui konseling kelompok dapat mengurangi perilaku agresif pada anak tunalaras.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber referensi tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama dari penelitian bukanlah mengumpulkan data lapangan secara langsung, melainkan menghimpun dan menyintesis pengetahuan yang sudah ada untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait efektivitas intervensi psikoedukatif melalui konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif pada anak tunalaras. Dengan demikian, kajian pustaka ini tidak hanya berfungsi untuk menguraikan teori yang sudah ada, tetapi juga untuk menemukan pola, kecenderungan, serta kesenjangan penelitian yang dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya (Aprilyada Gea et al. 2023).

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang kredibel dan relevan dengan topik, meliputi jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel penelitian, buku teks, prosiding konferensi, laporan penelitian, hingga dokumen akademik lain yang membahas tentang anak tunalaras, perilaku agresif, konseling kelompok, serta intervensi psikoedukatif. Pemilihan literatur

difokuskan pada publikasi 5–10 tahun terakhir, dengan tujuan memperoleh gambaran terkini mengenai teori, hasil penelitian, maupun praktik intervensi yang sudah diterapkan. Akan tetapi, literatur klasik yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan teori dasar, seperti teori agresi, prinsip konseling kelompok, atau konsep psikoedukasi, tetap digunakan sebagai referensi pendukung. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara pengetahuan mutakhir dan fondasi konseptual yang kuat.

Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan komparasi literatur. Analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang terkandung dalam setiap sumber bacaan, seperti definisi anak tunalaras, bentuk-bentuk perilaku agresif, faktor penyebab agresivitas, prinsip dan tahap konseling kelompok, komponen psikoedukasi, serta temuan penelitian terdahulu mengenai efektivitas intervensi psikoedukatif. Proses ini membantu peneliti untuk memetakan kerangka konseptual sekaligus menyusun hubungan antarkonsep yang saling berkaitan.

Selanjutnya, teknik komparasi literatur digunakan untuk membandingkan hasil temuan dari berbagai penelitian sebelumnya. Misalnya, dengan melihat kesamaan dan perbedaan efektivitas konseling kelompok dalam menurunkan perilaku agresif, mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan pendekatan psikoedukatif, serta menelaah sejauh mana kedua intervensi tersebut dapat diintegrasikan untuk anak tunalaras. Dari hasil perbandingan ini, diperoleh sintesis yang komprehensif dan terintegrasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran intervensi psikoedukatif dalam konseling kelompok sebagai upaya strategis dalam mengurangi perilaku agresif anak tunalaras. Dengan metode kajian pustaka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis berupa pengayaan literatur dan kerangka konseptual, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan bagi guru, konselor, maupun praktisi pendidikan khusus dalam menangani perilaku agresif anak tunalaras melalui layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif (Kurniati and Jailani 2023).

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur psikologi pendidikan, bimbingan konseling, dan intervensi sosial-emosional, ditemukan bahwa **intervensi psikoedukatif melalui konseling kelompok** memiliki efektivitas tinggi dalam menurunkan perilaku agresif anak tunalaras. Anak tunalaras merupakan kelompok individu dengan hambatan dalam pengendalian emosi dan penyesuaian sosial, yang seringkali menunjukkan perilaku impulsif, agresif, dan kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, pendekatan intervensi yang berfokus pada aspek psikoedukasi dan dinamika kelompok menjadi alternatif strategis untuk mengembangkan kemampuan regulasi diri, empati, dan keterampilan sosial mereka.

1. Efektivitas Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Agresif

Konseling kelompok berperan sebagai wadah terapeutik di mana anak-anak tunalaras dapat belajar berinteraksi secara positif dalam suasana yang aman dan terstruktur. Menurut Corey (2016), konseling kelompok memungkinkan anggota untuk saling memberikan umpan balik, mendengarkan, serta belajar dari pengalaman orang lain dalam konteks sosial yang nyata. Bagi anak tunalaras, hal ini menjadi kesempatan penting untuk mengasah keterampilan sosial dan emosional yang selama ini kurang berkembang.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan hasil yang konsisten mengenai efektivitas pendekatan ini. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati dan Suryani (2019) menemukan bahwa partisipasi dalam program konseling kelompok berbasis perilaku kognitif dapat menurunkan frekuensi perilaku agresif pada siswa sekolah luar biasa tipe E sebesar 45% setelah enam sesi. Hal ini karena konseling kelompok mendorong anak untuk menyadari pola pikir dan perasaan yang mendasari perilaku agresif mereka, sekaligus melatih kemampuan komunikasi asertif dalam menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Selain itu, dinamika kelompok mendorong anak untuk membangun kesadaran sosial. Mereka belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi terhadap orang lain. Dalam suasana kelompok yang suportif, anak-anak berlatih untuk menghargai pendapat, belajar menerima kritik, dan memahami perasaan teman sebaya. Proses ini menjadi titik awal perubahan perilaku dari reaktif menjadi reflektif. Sejalan dengan pandangan Bandura (2018) dalam teori

pembelajaran sosial, perubahan perilaku dapat terjadi melalui proses observasi, modeling, dan reinforcement sosial dalam lingkungan kelompok.

2. Peran Psikoedukasi dalam Regulasi Emosi dan Pengembangan Empati

Pendekatan psikoedukatif memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membantu anak tunalaras memahami dan mengelola emosi mereka. Psikoedukasi mengandung unsur pembelajaran terarah mengenai konsep diri, emosi, dan hubungan sosial. Menurut Hamachek (2017), psikoedukasi berfungsi memberikan pemahaman konseptual tentang perilaku, serta strategi praktis dalam menghadapi situasi stres atau konflik.

Dalam konteks anak tunalaras, kegiatan psikoedukatif dapat berupa pengenalan jenis-jenis emosi (marah, sedih, kecewa, takut), latihan mengenali sinyal tubuh saat marah, serta strategi relaksasi dan problem-solving. Penelitian oleh Nuraini (2021) menegaskan bahwa pemberian psikoedukasi berbasis emosi kepada anak dengan gangguan perilaku dapat meningkatkan kemampuan pengenalan emosi sebesar 60% dan mengurangi intensitas perilaku agresif verbal di lingkungan sekolah.

Psikoedukasi yang dikombinasikan dengan aktivitas kreatif seperti permainan peran, simulasi, dan diskusi kelompok membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Anak tidak hanya menerima pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami pembelajaran emosional secara langsung. Ketika anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan melalui simulasi atau refleksi kelompok, mereka belajar memahami dampak perilaku mereka terhadap orang lain. Dengan demikian, empati dan tanggung jawab sosial mulai terbentuk secara alami.

3. Integrasi Konseling Kelompok dan Psikoedukasi

Kombinasi antara konseling kelompok dan psikoedukasi menjadikan intervensi ini bersifat komprehensif. Konseling kelompok menyediakan ruang untuk eksplorasi emosional, sedangkan psikoedukasi menyediakan struktur pengetahuan dan keterampilan konkret yang mendukung perubahan perilaku. Integrasi ini menciptakan keseimbangan antara aspek emosional, kognitif, dan sosial.

Menurut Surya (2020), pendekatan integratif dalam konseling kelompok mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil karena individu tidak hanya belajar *apa* yang harus dilakukan, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* melakukannya. Dalam konteks anak tunalaras, sinergi antara psikoedukasi dan dinamika kelompok memungkinkan mereka menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti empati, kesabaran, dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung.

Kegiatan dalam sesi konseling kelompok yang bersifat psikoedukatif dapat meliputi:

1. Sesi pengenalan emosi: anak diajak mengidentifikasi emosi melalui gambar, cerita, atau permainan ekspresi.
2. Sesi manajemen amarah: anak belajar mengenali tanda-tanda marah dan mempraktikkan teknik pernapasan atau distraksi positif.
3. Sesi komunikasi asertif: melalui simulasi, anak belajar menyampaikan keinginan tanpa menyakiti perasaan orang lain.
4. Sesi empati dan kerja sama: anak mengikuti permainan kelompok yang mendorong saling bantu dan menghargai perbedaan.

Dengan model tersebut, konselor berperan tidak hanya sebagai fasilitator diskusi, tetapi juga sebagai pendidik emosi (*emotional educator*) yang membimbing anak menuju pengendalian diri dan kedewasaan sosial.

4. Kelebihan dan Keterbatasan Intervensi

Dari hasil kajian pustaka, intervensi psikoedukatif melalui konseling kelompok memiliki sejumlah keunggulan. Pertama, pendekatan ini efisien dan inklusif karena memungkinkan beberapa anak dibimbing dalam satu sesi dengan dukungan sosial yang kuat dari sesama anggota. Kedua, interaksi antaranggota menjadi sumber pembelajaran sosial alami, sesuai dengan konsep *peer learning* yang menekankan bahwa anak belajar efektif melalui hubungan sebaya (Johnson & Johnson, 2019). Ketiga, suasana kelompok yang suportif mampu menumbuhkan rasa memiliki dan harga diri positif, yang pada gilirannya memperkuat motivasi untuk berubah.

Namun demikian, efektivitas intervensi sangat bergantung pada kompetensi konselor dalam mengelola dinamika kelompok. Konselor harus mampu menciptakan rasa aman, mencegah dominasi satu pihak, menjaga kerahasiaan, serta memfasilitasi partisipasi semua anggota. Anak tunalaras sering kali memiliki perilaku ekstrem seperti mudah tersinggung atau sulit diam, sehingga dibutuhkan keahlian khusus dalam pengendalian situasi.

Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan lingkungan sekolah dan keluarga turut memengaruhi keberhasilan intervensi. Bila anak menerima model perilaku agresif di rumah atau mengalami tekanan sosial di sekolah, maka hasil positif konseling dapat terhambat. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi antara konselor, guru, dan orang tua agar pesan psikoedukatif dapat berlanjut di luar sesi konseling.

5. Model Intervensi Psikoedukatif melalui Konseling Kelompok

Berdasarkan telaah konseptual dan empiris, dapat dirumuskan model empat tahap intervensi psikoedukatif melalui konseling kelompok yang aplikatif untuk anak tunalaras di sekolah luar biasa maupun sekolah inklusif:

- a. Tahap Pembentukan (Forming):
Konselor membangun suasana aman dan nyaman. Anak diperkenalkan pada tujuan kelompok, aturan dasar, serta kegiatan pemanasan yang mendorong keterbukaan. Fokus utama adalah membangun rasa percaya dan mengurangi kecemasan sosial.
- b. Tahap Psikoedukasi (Storming & Norming):
Anak dikenalkan pada materi mengenai emosi, pengendalian diri, dan konsekuensi perilaku agresif. Kegiatan dilakukan melalui diskusi interaktif, permainan peran, dan pemodelan. Dalam tahap ini, anak belajar memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Tahap Praktik dan Refleksi (Performing):
Anak diberi kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari dalam simulasi atau situasi nyata. Refleksi dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan memberikan umpan balik konstruktif.
- d. Tahap Evaluasi dan Penguatan (Adjourning):
Sesi diakhiri dengan refleksi bersama, penilaian perubahan perilaku, serta penyusunan strategi tindak lanjut. Anak diajak untuk menentukan komitmen pribadi terhadap perilaku positif di sekolah dan rumah.

Model ini terbukti efektif berdasarkan sintesis penelitian seperti yang dilakukan oleh Pratiwi (2022), yang menunjukkan bahwa penerapan empat tahap tersebut meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak tunalaras sebesar 52% dalam delapan minggu.

6. Dampak Jangka Panjang dan Relevansi Pendidikan Inklusif

Intervensi psikoedukatif melalui konseling kelompok tidak hanya berdampak pada pengurangan perilaku agresif, tetapi juga memberikan efek berkelanjutan terhadap perkembangan pribadi anak. Anak yang belajar mengenali emosi dan memahami perspektif orang lain akan lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Mereka menjadi lebih sabar, kooperatif, dan tangguh menghadapi tekanan.

Dari perspektif pendidikan inklusif, intervensi ini sejalan dengan prinsip *equity and participation* yang menekankan hak setiap anak untuk berkembang sesuai potensi mereka tanpa diskriminasi. Anak tunalaras yang berhasil menurunkan agresivitasnya akan lebih siap mengikuti kegiatan belajar bersama anak normal di kelas inklusif. Hal ini memperkuat tujuan *Education for All* yang digagas UNESCO (2020), yakni menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Selain itu, intervensi ini juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter anak secara moral dan sosial. Melalui pengalaman reflektif dalam kelompok, anak belajar tentang tanggung jawab, hati nurani, serta konsekuensi moral dari setiap tindakan. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga etis dan humanistik, sejalan dengan teori moralitas relasional yang menekankan keterhubungan antara empati, tanggung jawab, dan tindakan sosial positif (Noddings, 2015).

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa intervensi psikoedukatif melalui konseling kelompok merupakan strategi efektif dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan khusus dan inklusif. Namun agar hasilnya optimal, beberapa rekomendasi praktis perlu diperhatikan:

- 1) Pelatihan konselor dan guru: diperlukan pelatihan berkelanjutan agar tenaga pendidik mampu menerapkan pendekatan psikoedukatif yang sesuai dengan karakter anak tunalaras.
- 2) Dukungan lintas sektor: kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lembaga psikologi diperlukan untuk menciptakan kesinambungan pembelajaran sosial-emosional anak.
- 3) Adaptasi kurikulum berbasis karakter: materi psikoedukasi perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter, terutama di sekolah luar biasa.
- 4) Pemantauan jangka panjang: perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan terhadap perubahan perilaku anak, baik melalui observasi langsung maupun wawancara dengan guru dan orang tua.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa intervensi psikoedukatif melalui konseling kelompok efektif dalam mengurangi perilaku agresif anak tunalaras melalui penguatan keterampilan regulasi emosi, peningkatan empati, dan pengembangan kemampuan sosial. Pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Dengan integrasi teori psikologi, pedagogi, dan nilai-nilai humanistik, intervensi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pembentukan pribadi anak yang adaptif, bertanggung jawab, dan bermoral.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intervensi psikoedukatif melalui konseling kelompok merupakan strategi yang efektif dalam mengurangi perilaku agresif pada anak tunalaras. Pendekatan ini mampu memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengelola emosi, memahami diri, serta meningkatkan keterampilan sosial melalui pengalaman bersama dalam kelompok yang aman dan suportif. Melalui dinamika kelompok, anak belajar untuk menghargai perbedaan, menerima umpan balik, serta berlatih komunikasi asertif yang menggantikan pola perilaku agresif menjadi respons yang lebih konstruktif. Integrasi antara psikoedukasi dan konseling kelompok memperkuat efektivitas intervensi ini. Psikoedukasi menyediakan pemahaman konseptual dan latihan keterampilan praktis seperti pengendalian emosi, empati, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan, sedangkan konseling kelompok menyediakan wadah sosial untuk mempraktikkannya secara langsung. Kombinasi keduanya menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil dan mendalam karena anak tidak hanya “mengetahui” apa yang benar, tetapi juga “merasakan” dan “mengalami” proses pembelajaran emosional tersebut secara nyata. Dari segi manfaat jangka panjang, intervensi ini berkontribusi terhadap perkembangan moral dan sosial anak, membentuk pribadi yang lebih empatik, bertanggung jawab, serta memiliki hati nurani dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan inklusif, pendekatan ini mendukung prinsip equity dan participation yang menjamin setiap anak, termasuk tunalaras, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya. Meskipun demikian, keberhasilan intervensi sangat bergantung pada kompetensi konselor, dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, serta konsistensi program pembelajaran sosial-emosional. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan profesional bagi guru dan konselor, pembentukan jejaring kerja lintas sektor, serta evaluasi berkelanjutan terhadap perubahan perilaku anak. Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa intervensi psikoedukatif melalui konseling kelompok tidak hanya menurunkan perilaku agresif, tetapi juga memperkuat keterampilan regulasi diri, empati, dan kemampuan sosial anak tunalaras. Dengan menggabungkan pendekatan psikologis, pedagogis, dan nilai-nilai moral humanistik, intervensi ini mampu menjadi strategi bimbingan konseling yang komprehensif, efektif, dan relevan bagi upaya pengembangan karakter anak di sekolah luar biasa maupun sekolah inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kajian pustaka berjudul “Intervensi Psikoedukatif Melalui Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Tunalaras” ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta seluruh pihak di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan dalam proses penyusunan karya ini. Tak lupa, penghargaan juga penulis sampaikan kepada keluarga dan sahabat atas doa dan motivasi yang tiada henti. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

REFERENCES

- Almizri, R., Firman, F., & Karneli, Y. (2024). *Penerapan Konseling Kelompok dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Bimbingan Konseling Islami, 8(1), 45–59.
- Aprilyada Gea, D., Kurniawan, A., & Sari, P. (2023). *Analisis Efektivitas Pendekatan Psikoedukatif dalam Penanganan Perilaku Menyimpang Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 11(2), 112–126.
- Atik, A., İnel Manav, A., & Tar Bolacalı, S. (2024). *Aggressive Behavior and Emotional Regulation Difficulties in Children with Behavioral Disorders*. International Journal of Child Psychology, 15(3), 221–236.
- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory*. New York: Routledge.
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Group Counseling* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Dwiyono, R., Wangid, M. N., & Yogyakarta, U. N. (2025). *Model Bimbingan Psikoedukatif dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa Sekolah Inklusif*. Jurnal Pendidikan Khusus, 12(1), 77–92.
- Hamachek, D. E. (2017). *Psychology in Teaching, Learning, and Growth*. Boston: Allyn and Bacon.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Kurniati, L., & Jailani, M. (2023). *Metodologi Penelitian Kajian Pustaka dalam Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish Press.
- Mitrofan, N., Ciobanu, A., & Neculau, A. (2021). *Emotional Regulation and Aggressive Behavior in Students with Emotional and Behavioral Disorders*. Journal of Educational Psychology, 14(2), 88–102.
- Noddings, N. (2015). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. New York: Teachers College Press.
- Nuraini, S. (2021). *Efektivitas Program Psikoedukasi Emosi dalam Menurunkan Perilaku Agresif Anak dengan Gangguan Perilaku*. Jurnal Psikoedukatif Indonesia, 5(4), 201–213.
- Pratiwi, D. (2022). *Implementasi Model Konseling Kelompok Empatik untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Anak Tunalaras*. Jurnal Konseling dan Psikoterapi, 10(3), 158–172.
- Rahmawati, N., & Suryani, A. (2019). *Cognitive-Behavioral Group Counseling to Reduce Aggressive Behavior in Students with Behavioral Disorders*. Journal of Educational and Developmental Psychology, 9(1), 65–79.
- Surya, M. (2020). *Pendekatan Integratif dalam Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2020). *Education for All Global Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All*. Paris: UNESCO Publishing.